

BAB II

ISU KETIDAKSETARAAN GENDER DAN PERAN SOSIAL PEREMPUAN DALAM SERIAL MUSIKAL DI INDONESIA

Bab ini akan mengeksplorasi isu ketidaksetaraan gender dan peran sosial perempuan dalam serial musikal di Indonesia. Pembahasan akan dimulai dengan penelusuran sejarah perkembangan serial musikal di Indonesia, diikuti oleh analisis tentang bagaimana transformasi medium dari media lama ke platform digital telah memengaruhi genre ini. Selanjutnya, bab ini akan menguraikan tema-tema besar yang sering diangkat dalam serial musikal, seperti gender, cinta, dan perjuangan sosial. Fokus khusus akan diberikan pada bagaimana ketidaksetaraan gender dan peran sosial perempuan diwakili dan dikritisi melalui narasi dan musik dalam serial musikal, mencerminkan realitas sosial yang ada di masyarakat.

2.1. Sejarah Serial Musikal di Indonesia

Serial musikal merupakan salah satu bentuk hiburan yang memadukan unsur musik dan drama menjadi satu kesatuan naratif yang utuh. Di Indonesia, genre ini mulai berkembang seiring dengan kemajuan industri perfilman dan televisi pada pertengahan abad ke-20. Pada mulanya, bentuk musikal di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tradisi teater seperti lenong, ketoprak, dan ludruk, di mana musik dan nyanyian dipadukan dengan cerita untuk menyampaikan pesan budaya dan moral.

Pada era 1970-an hingga 1980-an, industri televisi Indonesia mulai bereksperimen dengan menyisipkan elemen musikal ke dalam serial-serial drama,

meskipun tidak secara penuh membentuk genre musikal. Saat itu, televisi menjadi medium utama bagi hiburan keluarga di Indonesia, dan popularitasnya semakin meningkat. Namun, produksi serial musikal masih terbatas, dan unsur musik lebih sering berfungsi sebagai pelengkap daripada fokus utama dari narasi cerita.

Perkembangan lebih signifikan terjadi pada era 1990-an ketika beberapa serial televisi mulai berani mengintegrasikan musik dengan cerita. Musik mulai digunakan tidak hanya sebagai latar belakang, tetapi sebagai alat untuk memperkuat emosi dan tema-tema yang dihadirkan dalam cerita. Serial-serial ini, meskipun masih belum sepenuhnya mengusung format musikal, membuka jalan bagi genre yang lebih berani di tahun-tahun berikutnya.

Memasuki era 2010-an, transformasi besar terjadi dalam industri hiburan Indonesia dengan semakin berkembangnya platform digital. Serial musikal mulai mendapatkan perhatian lebih, dan medium digital memberikan ruang bagi para kreator untuk mengeksplorasi genre ini dengan lebih bebas. Contoh seperti "Nurbaya" (2021) dan "Payung Fantasi" (2020) menandai era modern serial musikal, di mana musik menjadi inti dari penceritaan dan narasi terintegrasi dalam alur cerita. Serial-serial ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memadukan unsur-unsur tradisional dan modern, sehingga relevan dengan audiens masa kini.

Dengan demikian, serial musikal di Indonesia telah melalui evolusi yang panjang dari awalnya yang hanya berupa elemen-elemen kecil dalam drama hingga berkembang menjadi genre yang lebih mandiri dan kompleks. Perkembangan ini mencerminkan dinamika industri hiburan Indonesia yang terus beradaptasi dengan perubahan teknologi dan selera audiens yang semakin beragam.

2.2. Transformasi Medium Serial Musikal: dari Media Lama Menuju Media Baru

Perkembangan medium dan teknologi membawa perubahan besar dalam dunia hiburan, termasuk serial musikal di Indonesia. Pada masa awalnya, serial musikal lebih banyak hadir melalui televisi konvensional. Serial-serial ini mengikuti format episodik dengan jadwal siaran tetap, yang membatasi fleksibilitas dalam penyajian cerita dan durasi. Popularitas serial musikal pada era ini masih terbatas, dan sebagian besar produksi berskala besar belum menjadi fokus utama banyak rumah produksi. Musik dalam serial-serial televisi konvensional umumnya disisipkan sebagai elemen tambahan dalam cerita, bukan sebagai fokus utama.

Namun, kemajuan teknologi digital, terutama dengan munculnya platform seperti YouTube dan layanan streaming, telah membuka ruang baru bagi kreator serial musikal. Platform-platform digital ini memberikan kebebasan yang lebih besar dalam hal distribusi dan konsumsi konten, memungkinkan serial musikal menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan waktu atau tempat. Salah satu contoh penting adalah "Payung Fantasi" (2020), produksi Indonesia Kaya, yang memanfaatkan YouTube sebagai platform utama distribusinya. Alih-alih terikat oleh durasi yang kaku seperti di televisi, "Payung Fantasi" dapat disajikan dalam format yang lebih fleksibel. YouTube memungkinkan penonton untuk mengakses serial ini kapan saja, sehingga membuka peluang bagi penonton dari berbagai latar belakang dan preferensi untuk menikmati serial tersebut.

Selain fleksibilitas dalam distribusi, platform digital juga memberikan ruang lebih besar untuk kreativitas. Kreator dapat bereksperimen dengan format

dan gaya visual yang mungkin sulit diwujudkan di televisi konvensional. "Nurbaya" (2021), sebuah adaptasi musikal dari novel klasik "Sitti Nurbaya", adalah contoh lain dari serial yang berhasil memanfaatkan platform digital. Dengan tayang di YouTube, "Nurbaya" berhasil menjangkau penonton muda yang lebih akrab dengan media digital daripada televisi konvensional. Medium baru ini juga memungkinkan serial musikal untuk menyampaikan cerita yang lebih kompleks dan menantang, tanpa terkendala oleh batasan waktu dan sensor yang biasanya diterapkan di televisi.

Platform seperti YouTube dan layanan streaming lainnya juga memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara kreator dan penonton melalui komentar dan media sosial. Hal ini membuka ruang dialog antara kreator dan audiens, yang tidak mungkin dilakukan melalui medium tradisional seperti televisi. Kreativitas tidak lagi dibatasi oleh waktu tayang yang ketat atau aturan penyiaran yang kaku. Sebaliknya, platform digital menawarkan peluang bagi serial musikal untuk berkembang lebih bebas, dengan kebebasan dalam durasi, gaya, dan penyampaian cerita yang lebih mendalam.

Dengan transisi ini, medium digital telah membawa perubahan besar bagi produksi dan konsumsi serial musikal di Indonesia. Kreator-kektor lokal kini memiliki kesempatan untuk menjangkau audiens global, sementara penonton dapat mengakses serial musikal kapan saja dan di mana saja. Perubahan ini tidak hanya mengubah pola konsumsi hiburan, tetapi juga membuka peluang besar bagi pengembangan genre musikal di Indonesia, menjadikannya lebih relevan dan menarik bagi audiens modern.

2.3. Isu-Isu yang Diangkat dalam Serial Musikal

Serial musikal di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan berbagai pesan sosial yang penting. Dalam serial musikal, tema-tema besar seperti ketidakadilan gender, perjuangan sosial, cinta, dan persahabatan sering kali menjadi inti dari cerita. Dengan memanfaatkan musik sebagai alat untuk menyampaikan emosi dan pesan yang mendalam, serial musikal memiliki kekuatan untuk menjangkau penonton dengan cara yang lebih emosional dan reflektif.

Salah satu contoh serial musikal yang berhasil mengangkat isu ketidakadilan gender adalah "Nurbaya" (2021). Serial ini secara efektif mengangkat isu patriarki, di mana karakter Sitti Nurbaya terpaksa menikahi Tuan Meringgih demi menyelamatkan keluarganya. Melalui kisah ini, serial ini menyoroti bagaimana kekuasaan patriarki menekan hak-hak perempuan dan membatasi kebebasan mereka dalam membuat keputusan hidup. Meskipun serial ini berlatar belakang cerita klasik, pesan mengenai ketidakadilan gender tetap relevan dalam konteks modern.

Selain itu, "Payung Fantasi" (2020) juga menyentuh tema cinta dan nostalgia terhadap budaya lokal. Serial ini memadukan musik tradisional Indonesia dengan kisah cinta yang penuh dengan emosi. Meskipun fokus utama serial ini adalah pada cinta dan identitas budaya, tema gender juga muncul dalam beberapa aspek cerita, terutama dalam peran perempuan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Serial lain yang juga mengangkat tema besar, namun lebih berfokus pada kehidupan remaja dan persahabatan, adalah "Stereo" (2015). Serial ini menggambarkan dinamika kehidupan remaja, di mana persahabatan dan musik menjadi elemen penting dalam membentuk identitas dan perjalanan emosional karakter-karakternya. Musik dalam serial ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengatasi konflik dan memperkuat hubungan antar karakter. Melalui penggambaran ini, serial "Stereo" berhasil menjangkau isu-isu terkait tekanan sosial, persahabatan, dan pencarian jati diri.

Selain itu, serial seperti "Imperfect: The Series" (2021), meskipun bukan serial musikal penuh, menawarkan refleksi mendalam tentang isu ketidakadilan gender, terutama terkait standar kecantikan yang tidak realistis yang dihadapi oleh perempuan. Serial ini berfokus pada perjuangan karakter-karakter perempuan untuk menerima diri mereka sendiri di tengah tekanan sosial yang menuntut kesempurnaan fisik. "Imperfect: The Series" menyoroti bagaimana standar kecantikan yang dikonstruksi secara sosial dapat mempengaruhi harga diri dan kehidupan sehari-hari perempuan, memperkuat tema-tema ketidakadilan gender dalam masyarakat patriarki.

Secara keseluruhan, serial musikal di Indonesia sering kali menggunakan narasi dan musik untuk menyoroti isu-isu sosial yang lebih luas. Melalui tema-tema seperti ketidakadilan gender, cinta, persahabatan, dan perjuangan sosial, serial musikal dapat menyampaikan pesan-pesan yang mendalam dan relevan bagi penonton, baik di tingkat lokal maupun global. Musik sebagai elemen utama

membantu memperkuat pesan-pesan ini, memberikan kesan emosional yang lebih kuat dalam setiap cerita yang disampaikan.

2.4. Isu Ketidaksetaraan Gender dalam Serial Musikal di Indonesia

Ketidaksetaraan gender merupakan salah satu tema yang sering diangkat dalam serial musikal di Indonesia. Dalam banyak kasus, serial-serial ini menampilkan bagaimana perempuan sering kali harus berjuang menghadapi norma-norma patriarki yang membatasi peran dan kebebasan mereka. Melalui medium musik dan narasi drama, serial musikal menjadi alat yang efektif untuk mengangkat dan mengkritisi ketidakadilan gender dalam masyarakat Indonesia.

Salah satu contoh yang menonjol adalah "Nurbaya" (2021), adaptasi musikal dari novel klasik "Sitti Nurbaya". Dalam serial ini, ketidaksetaraan gender sangat jelas terlihat melalui nasib karakter utama, Sitti Nurbaya, yang dipaksa menikah dengan Tuan Meringgih untuk menyelamatkan keluarganya. Meskipun Sitti Nurbaya memiliki keinginan dan impian sendiri, ia menjadi korban sistem patriarki yang mengutamakan kepentingan laki-laki dan kekuasaan. Serial ini menggambarkan bagaimana perempuan dipaksa tunduk pada keputusan yang dibuat oleh laki-laki yang memegang kendali atas hidup mereka, serta menyoroti bagaimana perempuan sering kali kehilangan hak untuk menentukan nasib mereka sendiri dalam masyarakat patriarkal.

Selain "Nurbaya", serial "Imperfect: The Series" (2021) juga menghadirkan kritik tajam terhadap ketidakadilan gender, khususnya terkait dengan standar kecantikan yang tidak realistis. Serial ini berfokus pada perjuangan karakter perempuan yang harus berhadapan dengan tekanan sosial untuk tampil sesuai

dengan ekspektasi masyarakat mengenai tubuh dan penampilan. Dalam konteks ini, perempuan dinilai berdasarkan standar kecantikan patriarki, bukan berdasarkan kemampuan atau kualitas pribadi mereka. Serial ini menampilkan bagaimana tekanan sosial ini memengaruhi harga diri perempuan, dan bagaimana mereka harus berjuang untuk menerima diri mereka sendiri terlepas dari ekspektasi yang tidak realistis. "Imperfect: The Series" menawarkan narasi yang kuat tentang bagaimana perempuan bisa menentang konstruksi sosial yang merugikan dan berjuang untuk kebebasan dan kesetaraan.

Isu ketidaksetaraan gender juga diangkat dalam serial musikal "Stereo" (2015), yang meskipun lebih fokus pada persahabatan dan musik, tetap menggambarkan bagaimana karakter perempuan menghadapi tantangan gender. Dalam serial ini, karakter perempuan sering kali dihadapkan pada dilema antara mengejar hasrat mereka dalam musik atau tunduk pada harapan sosial yang membatasi peran perempuan. "Stereo" memberikan gambaran tentang tekanan yang dihadapi oleh perempuan muda, terutama dalam lingkungan sosial di mana musik sering kali dianggap sebagai ranah laki-laki. Serial ini menggambarkan perjuangan karakter perempuan untuk tetap mengekspresikan diri mereka melalui musik sambil menolak ekspektasi sosial yang mencoba membatasi mereka.

Selain itu, film musikal "Kartini" (2017), meskipun lebih bersifat film daripada serial, menawarkan pandangan yang kuat tentang perjuangan perempuan untuk kesetaraan dalam masyarakat yang sangat patriarkal. Kartini, sebagai tokoh sejarah yang menentang norma-norma tradisional perempuan, menolak peran terbatas yang diberikan kepada perempuan dan berjuang untuk pendidikan dan hak-

hak perempuan di Indonesia. Serial musikal dan adaptasi lainnya sering kali mengangkat tema-tema serupa, di mana karakter perempuan berusaha menantang sistem yang mengekang dan memperjuangkan kebebasan serta kesetaraan.

Melalui serial musikal, tema ketidaksetaraan gender tidak hanya disampaikan melalui dialog dan alur cerita, tetapi juga diperkuat oleh musik dan lirik yang mendalam. Musik menjadi alat penting dalam mengkomunikasikan perasaan dan pengalaman emosional yang dialami oleh karakter perempuan, dari frustrasi hingga pemberontakan. Ini memberikan lapisan emosional yang lebih kaya dalam narasi, memungkinkan penonton untuk merasakan lebih dalam dampak ketidaksetaraan gender yang dihadapi oleh karakter-karakter perempuan.